
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4, Nomor 1, Maret 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MEI HWA DAN SANG PELINTAS ZAMAN
KARYA AFIFAH AFRA BERDASARKAN PRESPEKTIF RALF DAHRENDORF**

Abdul Basid

Fakultas Humaniora

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id

Merty Karlina Sari

Fakultas Humaniora

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: mertykarlinasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial yang terjadi pada tokoh Sekar Ayu dan Mei Hwa dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra berdasarkan perspektif Ralf Dahrendorf. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah yang terdapat dalam model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: a) konflik yang terjadi pada tokoh Sekar Ayu ialah konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif antara tokoh Sekar Ayu (bagian dari PKI merupakan kelompok subordinat) dan KH Abdurrahman Alattas (golongan priyayi merupakan kelompok superordinat). Konflik antara kedua kelompok ini ditandai dengan adanya aksi pembakaran pesantren oleh kelompok subordinat; dan b) konflik yang terjadi antara tokoh Mei Hwa (kelompok subordinat) dan pemerintah (kelompok superordinat) ialah konflik yang dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi. Mei Hwa melakukan aksi demonstrasi bersama mahasiswa

lainnya agar presiden Soeharto turun dari jabatannya dan pemerintah tetap ingin mempertahankan status quo.

Kata Kunci : *Konflik Sosial, Dahrendorf, subordinat, superordinat*

**SOCIAL CONFLICT IN THE *MEI HWA* AND *SANG PELINTAS ZAMAN* NOVEL
BY AFIFAH AFRA BASED ON RALF DAHRENDORF PERSPECTIVE**

Abstract

This study aims to determine the social conflicts that occur in Sekar Ayu and Mei Hwa figures in the novel of May Hwa and The Zaman of Afaman Afifah Afra based on the perspective of Ralf Dahrendorf. This research includes the type of qualitative research. To get the data, the researcher uses reading technique and technique of note. Meanwhile, to analyze the data, the researchers used the steps contained in the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction, data exposure, and conclusions. The results of this study are as follows: a) the conflicts occurring in Sekar Ayu figure are conflict based on the difference of perspective between Sekar Ayu figure (part of PKI is subordinate group) and KH Abdurrahman Alattas (priyayi group is superordinate group). The conflict between the two groups was marked by the burning of pesantren by subordinate groups; and b) the conflicts between May Hwa (subordinate) and government (superordinate) groups are conflicts that are shaped by the economic crisis. Mei Hwa held demonstrations with other students for President Soeharto to step down from his post and the government wants to maintain the status quo.

Keywords: *Social Conflict, Dahrendorf, subordinate, superordinate*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan kemasyarakatan dan akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu karena konflik memiliki sifat inheren. Konflik terjadi karena terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik seperti adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Selain hal tersebut,

sebagaimana telah kita ketahui bahwasannya tidak ada manusia yang memiliki persamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya. Maka hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Menurut William Chang, konflik tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas. Akan tetapi, konflik juga dapat terjadi karena ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, tempat tinggal, pekerjaan, uang, kekuasaan, dan yang terpenting ialah emosi manusia sesaat juga dapat memicu terjadinya konflik (Setiado, dkk, 2001: 347-348).

Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra banyak menggambarkan konflik sosial, yaitu masa pemerintahan presiden Sukarno hingga presiden Suharto beserta gerakan ofensif ormas pada masa itu. Konflik yang terdapat pada novel digambarkan dengan dua tokoh utama yaitu Sekar Ayu yang hidup pada era presiden Sukarno atau era orde lama dan Mei Hwa pada era presiden Suharto atau yang lebih dikenal dengan era orde baru.

Berdasarkan adanya konflik sosial yang tergambar dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra ini, peneliti tertarik memotret konflik sosial tersebut berdasarkan teori konflik Ralf Dahrendorf. Teori ini sangat sesuai digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra karena teori ini menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat bertahan tanpa adanya konflik yang terjadi di dalamnya (Wirawan, 2013: 90).

Teori ini memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Inti tesisnya berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas

otoritas atau wewenang yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, akan tetapi terletak di dalam posisi atau kedudukan (Maliki, 2012: 234 – 235). Berkenaan dengan otoritas ini, Ritzer menambahkan bahwa otoritas dalam perspektif Dahrendorf tidaklah bersifat konstan karena ia terletak di dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Karena masyarakat terdiri dari berbagai kedudukan atau posisi, maka sangat memungkinkan bagi seorang individu untuk menempati kedudukan dan memiliki wewenang di suatu unit dan menempati posisi subordinat di unit yang lain (Ritzer, 2014: 150).

Dalam setiap perkumpulan ada dua kelompok, yaitu kelompok superordinat (otoritas – pemegang kuasa) dan kelompok subordinat. Masing-masing kelompok ini memiliki arah dan kepentingan berbeda (Maliki, 2012: 237). Orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan status quo, sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Konflik kepentingan di dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. Ini berarti legitimasi otoritas selalu terancam (Ritzer, 2014: 150).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memfokuskan kajian pada konflik sosial yang terdapat dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: a) bagaimanakah konflik yang dialami oleh tokoh Sekar Ayu dan apa penyebab munculnya konflik tersebut?; b) bagaimanakah konflik yang dialami oleh tokoh Mei Hwa dan apa penyebab munculnya konflik tersebut?.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang konflik sosial yang terjadi pada tokoh Mei Hwa dan Sekar Ayu dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra berdasarkan teori Ralf Dahrendorf (Moleong, 2007: 4 dan Arikunto, 2002: 6).

Sumber data penelitian ini adalah novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra, terbit tahun 2014. Diterbitkan oleh penerbit Indiva dengan tebal 366 halaman. Menurut Kaelan, sumber primer yang digunakan adalah sesuatu yang langsung berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti buku-buku karangan serta kepustakaan yang terlibat (Kaelan, 2012: 156).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Menurut Wilson, membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian (Kaelan, 2012: 163). Sedangkan teknik catat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara kutipan, 2) mencatat data secara parafrase, 3) mencatat secara sinoptik, 4) mencatat secara pengkodean, 5) mencatat secara presisi (Kaelan, 2012: 167 – 168).

Untuk proses validasi data, peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui tiga tahap, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan

pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut akan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2015: 272); 2) triangulasi, yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 273); dan 3) diskusi dengan ahli dan/atau teman sejawat (Moleong, 2012: 331).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Miles dan Huberman, 1994: 30): pengumpulan data (Kaelan, 2012: 175), reduksi data (Emzir, 2016: 129 – 130), penyajian data (Kaelan, 2012: 177), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 252 – 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam Novel Afifah Afra

Novel yang berjudul *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* ialah novel yang menyuguhkan dan menggambarkan konflik yang dapat dianalisis menggunakan teori Ralf Dahrendorf. Konflik pertama yang terdapat pada novel tersebut ialah konflik yang terjadi antara tokoh Sekar Ayu dan KH Abdurrohman Alattas yang merupakan kakek Sekar Ayu ialah sebuah konflik yang bermula dari perbedaan prespektif antara keduanya. Perbedaan prespektif tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

“ Pergilah! Aku sudah tua, sekali pukul mungkin aku akan roboh. Tetapi di pesantren ini ada 100 lebih santri yang pandai bermain beladiri, termasuk ustadz Ahmad yang bisa merobohkan 5 orang dewasa dengan tangan kosong.”

“ Oh, Kyai mengancam saya? Hm... benar-benar menggelikan. Kupikir, sebagai seorang yang bijak, kau bisa berpikir menggunakan rasio. Ternyata, kau berpikir menggunakan dengkul. Pantas saja jika...”

“ Pergi!” telunjuk Kyai Murong teracung. “Atau kami akan berbuat kasar padamu, hei musuh Allah!”

“Kakek, jangan usir dia! Dia itu temamn kuliah saya. Orang baik,” ujar Ayu yang sejak taadi terdiam seraya menggamit lengan Kyai Murong. Namun dengan cepat lelaki tua itu menepisnya. “Kau tak pantas berdekatan dengan komunis kufur ini! Jika tidak, akidahmu akan rusak.”

Prakoso tersenyum masam seraya mengedikan bahunya. “Ayu... aku pergi! Kakekmu ini ternyata produk zaman batu. Ortodoks! Tidak tahu ke mana arah putaran bola dunia. Picik! Kasihan sekali. Kau mungkin harus banyak-banyak mengajari, bahwa dengan komunislah kita akan hidup dalam kejayaan.”

“ Jangan banyak omong. Pergi!!” suara Kyai Murong menggema menelusupi relung malam, menimbulkan getar getar tersendiri bagi siapa saja yang mendengarkannya. Prakoso surut sesaat ke belakang. Lalu dia pun berbalik dan melangkah tanpa salam. Hanya suara motornya yang terdengar berkoar-koar mengotori senyapnya malam.

“ sekarang, masuk ke dalam kamarmu, Ayu!” tegas Kyai Murong. Ayu melengos.

“ Kakek jahat!”

“justru hatimulah yang harus di bersihkan dari cengkeraman syaitan!”

Prakoso itu temanku yang terbaik.” “Dialah yang akan mengantarkanmu masuk ke dalam neraka jahannam.

Masuk ke kamar! Mulai besok, aku tidak akan mengizinkan kau kuliah lagi!”

Ayu terkesima. Ditatapnya sosok sang kakek, namun lelaki sepuh itu tak mau sedikitpun meluangkan waktu untuk membalas tatapannya. Jangankan untuk bernegosiasi, sekedar konferensi tatapan saja gagal. Ayu meredam namun dia sangat tahu, keputusan sang kakek berharga mati. Salahnya sendiri, bertandang ke kandang macan.... (Afra, 2013: 167)

Perbedaan presfektif antara Sekar Ayu dan kakeknya dikarenakan perbedaan latar belakang diantara keduanya. Sekar Ayu yang merupakan kelompok PKI sangat bertolak belakang dengan kakeknya yang termasuk kaum Priyai. Sebagai kaum priyai sang kakek mempercayai suatu kebenaran yang didasarkan oleh syariat agama islam, sehingga Beliau memaksa Sekar Ayu untuk mentaati semua peraturannya selama Sekar Ayu berada di pesantren sang kakek. Sedangkan dengan pemikiran yang terbuka akibat pendidikan yang diperoleh dari salah satu kolonel Jepang Sekar Ayu tidak mentaati peraturan-peraturan pesantren dan memilih bergaul dengan tokoh bernama Prakoso yang merupakan anggota PKI saat itu. Selain anggota PKI, Prakoso juga merupakan anak dari seorang pejabat pemerintah saat itu. Terjalinnnya hubungan dengan Prakoso membuat Ayu menjadi sangat benci terhadap sang kakek dan merasa terkekang hingga akhirnya Ayu memilih untuk bebas dari sang kakek dan menjadi anggota PKI. Gambaran kebebasan Sekar Ayu tersebut digambarkan dengan perginya Sekar Ayu dari pesantren sang kakek dan hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Prakoso membuka lemari, mengeluarkan dua buah minuman kaleng. Menyerahkan satu kepada Sekar Ayu. Lalu mengajak toast. Ayu tak menolak. Dan dia bahkan dengan senang menenggaknya, meski tahu belaka bahwa minuman itu beralkohol.

“Tentu saja! Aku siap!”

“Nah, aku akan menantang kesiapanmu malam ini. Ada pertemuan Gerwani di Kemlayang. Kau harus terlibat di organisasi itu untuk menunjukkan idealismemu tentang perempuan yang merdeka. perempuan yang diperbolehkan menentukan nasibnya sendiri tanpa harus terbelenggu dalam ketiak suami atau ayahnya.”

“Bukankah aku telah membuktikannya dengan meninggalkan segala kenyamanan dalam hidupku sebagai cucu seorang Kyai sekaligus Tuan tanah yang kaya raya?”

“Kau telah bertindak tepat!” Prakoso mendekati Sekar Ayu, lalu berbisik dengan suara penuh tekanan. Jemarinya teracung, dan pelan menonjok dahi Ayu. “Dan kau harus tahu, mulai dari sekarang harus ditancapkan dalam benakmu, bahwa kakekmu itu adalah satu dari setan-setan desa yang harus diganyang! Tak ada lagi hubungan cucu dan kakek. Yang ada adalah seorang revolusioner yang ingin menegakkan keadilan dengan cara memerangi musuh-musuhnya. Kau paham?”

Tanpa ragu Sekar Ayu mengangguk. (Afra, 2013: 231-232)

Jika merujuk pada teori Ralf Dahrendorf, konflik antara tokoh Sekar Ayu sebagai kelompok PKI dengan KH Abdurrahman Alattas sebagai kaum priyayi dapat dilihat bahwa konflik tersebut merupakan pertentangan kelas superordinat dan kelas subordinat. KH Abdurrahman Alattas termasuk kelas superordinat dan Sekar Ayu termasuk kelas Subordinat. Hal tersebut disebabkan oleh struktur masyarakat Indonesia

pada saat itu yang terdiri dari kaum priyayi, santri dan abangan menurut Greetz, yang mengatakan bahwasannya kaum priyayai mempunyai otoritas dikarenakan posisi Priyayi dalam struktur masyarakat lebih tinggi daripada kaum lainya.

Dengan otoritas dan posisi yang dimiliki oleh kaum Priyayi, mereka memiliki kepentingan untuk mempertahankan stuktur dalam masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya lahan yang dimiliki oleh KH Abdurrahman Alattas. Selain itu KH Abdurrahman juga merupakan seseorang yang dihormati pada saat itu. Sedangkan kaum PKI merupakan kaum yang ingin melakukan perubahan, hal tersebut sesuai dengan semboyan yang mereka dambakan yaitu “sama rata sama rasa”. Kaum PKI menginginkan tidak ada kelas dalam struktur sosial masyarakat. Dengan kepentingan tersebut, maka terjadilah konflik antara kelompok superordinate dan subordinat. Hal tersebut digambarkan dengan aksi yang dilakukan oleh Sekar Ayu beserta rombongan di Pesantren milik KH Abdurrahman Alattas.

Dan yang terakhir dalam teori konflik Ralf Dahrendorf ialah perubahan setelah terjadinya konflik. Ralf mengatakan bahwasannya akan terjadi perubahan pasca terjadinya konflik. Anggota PKI yang yang telah lama memendam perasaan untuk balas dendam dengan kaum priyayi disebabkan mereka pernah diserbu oleh para santri disaat sedang melaksanakan rapat bersama anggota PKI lainnya. Mereka pun telah mempersiapkan sebuah aksi yang matang. Pada suatu malam disaat semua penghuni pesantren yaitu para santri dan ustadz sedang beristirahat dikarenakan telah lelah mengelola lahan pertanian sepanjang hari, PKI menhanguskan pesanten, membunuh KH Abdurrahman Alattas beserta warga pesantren. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

“ Ganyang, ganyang setan desaaaa!” teriak orang-orang itu, yang entah berasal dari mana. Mereka membawa cangkul, parang, dan celurit... peralatan yang lazim di pakai oleh para petani. Akan tetapi di antara mereka juga terselip sosok-sosok dengan senapan yang aktif memuntahkan pelor. Juga jerigen-jerigen berisi bensin.

Meski Ahmad tak tahu persis siapa para penyerbu itu, tetapi jika dilihat dari teriakan-teriakan itu, dia langsung paham, bahwa penyerbu itu pasti terkait dengan peristiwa beberapa hari kemarin. Segerombolan para petani yang menamakan diri Bartindo-Barisan Tani Indonesia, mendadak melakukan aksi sepihak dengan menguasai tanah milik pesantren. Para santri yang sudah memendam kekesalan kepada Bartindo, Pemuda Rakyat, PKI yang sering menyebarkan berita miring tentang para ulama dan santrinya, marah besar. Mereka merebut tanah itu. Bentrokan terjadi. Meski Bartindo diam-diam dilatih secara militer, ternyata mereka berhasil dikalahkan oleh santri yang juga menguasai ilmu bela diri.

Kini, para penyerbu bergerak dengan brutal. Menghancurkan segala yang ada di depannya dengan sadis. Dan, dengan jelas-sangat jelas, Ahmad melihat Ayu ada bersama mereka. Entah apa yang telah dipikirkan perempuan itu, tetapi yang jelas dia ada bersama para penyerbu. Meski dia hanya berdiri dan mengamati situasi, tanpa melakukan aksi apapun, bagi Ahmad, kenyataan itu sangat mengagetkan. Begitu besarnya rasa permusuhan bergejolak di hati perempuan itu kepada kakeknya sendiri? Begitu kuatkah racun ideology komunisme menghancurkan kejernihan pemikiran Ayu, sehingga pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan seakan rencah begitu saja? (Afra, 2013: 235)

Dan pemberontakan tersebut terjadi, nama Sekar Ayu menjadi sering muncul di koran dan disebut sebagai revolusioner wanita. Dan

dalam hal ini perubahan tidak terjadi setelah terjadinya konflik antara kelompok Sekar Ayu dan KH Abdurrahman Alattas dikarenakan penggambaran dalam novel mengenai perubahan tidak digambarkan, akan tetapi bila melihat dari struktur sosial dalam dunia nyata setelah orde lama tumbang dikarenakan beberapa sebab, dan yang menjadi salah satu dari penyebabnya adalah gerakan-gerakan ofensif yang dilakukan oleh PKI dan ormasnya, maka terjadilah perubahan pada struktur sosial yaitu pemerintahan berganti menjadi orde baru dengan dipimpin oleh presiden Suharto dan setelah itu PKI beserta ormasnya dibunuh dan sebagian ada yang dimasukkan dalam penjara.

Selain era orde lama yang terdapat pada novel karya Afifah Afra, juga diceritakan era orde baru atau masa pemerintahan presiden Suharto yang merupakan konflik selanjutnya yang dapat dianalisa menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf dan konflik tersebut digambarkan melalui konflik yang terjadi antara mahasiswa dan pemerintah ialah konflik yang menyebabkan tokoh Mei Hwa terlibat didalamnya karena Mei Hwa merupakan salah satu dari mahasiswa yang ikut berdemonstrasi menuntut Suharto turun dari jabatannya. Latar belakang demonstrasi ini dikarenakan ekonomi Indonesia yang mulai goyah pada awal tahun 1998, yang terpengaruh oleh krisis finansial Asia sepanjang tahun 1997-1999. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Lalu krisis moneter mendadak seperti bom yang di jatuhkan dari langit. Republik yang mengira telah berhasil membangun sebuah istana megah tercengang. Harga-harga melambung sangat tinggi, rakyat tercekik. Para mahasiswa pun memilih turun ke jalanan. Semua kampus bergolak, termasuk kampusku. Kampus yang adem-ayem, konon menerima kiriman paket spesial dari kampus tetangga. Aku nyengir kecut, malu sekaligus

terhina ketika diberi tahu, apa isi paket itu : pakaian dalam perempuan. Bagaimana mungkin emosi tak terbakar?

“ Kita harus ikut turun ke jalan!” teriak firdaus, heroik. Kami pun mengambil jas-jas almamater, mengikat kepala dengan kain, mengangkat megaphone, menuliskan poster-poster tuntutan kepada penguasa. Bergabung bersama kami para kativis mahasiswa dari organisasi eksternal: KAMMI, HMI, GMNI, ... mahasiswa bersatu! Tak hanya gelegar mereka yang meriahkan kota. Seluruh sel dalam tubuhku pun ikut bergemuruh. (Afra, 2013: 99-100)

Jika merujuk pada teori otoritas Ralf Dahrendorf, maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah merupakan pihak pemegang otoritas sementara mahasiswa adalah pihak yang tidak memegang otoritas. Dalam hal ini mahasiswa berada pada posisi ketidakbebasan yang dipaksakan. Sementara itu, pemerintah mempunyai kekuasaan dan otoritas. Maka dari itu, pemerintah memiliki kewenangan untuk melonjatkan harga barang yang membuat rakyat termasuk mahasiswa yang merupakan bagian dari rakyat juga tercekik.

Berdasarkan kasus konflik antara pemerintah dan mahasiswa. Peneliti melihat adanya pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat yang didalamnya termasuk mahasiswa. Ketika pemerintah menolak menurunkan harga barang dan presiden Suharto masih menjabat saat itu, maka mahasiswa mewakili masyarakat memilih untuk melakukan perubahan dengan cara berdemonstrasi. Hingga pada akhirnya yang terjadi ialah penembakan beberapa mahasiswa trisakti yang ikut melakukan aksi demonstrasi.

Pasca penembakan mahasiswa trisakti di Solo, akhirnya demonstrasi pun terjadi di Jakarta karena Solo merupakan barometer politik negara saat itu. Saat Solo menjadi Bandung lautan api maka daerah lain pun mengikuti. Selain terjadi aksi demonstrasi oleh mahasiswa, terjadi pula aksi-aksi yang lain seperti pengusuran dan pembakaran took-toko di sekitar ibukota dan lain sebagainya.

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ialah sebuah bentuk aksi untuk melakukan perubahan-perubahan oleh kaum subordinate kepada superordinat. Setelah aksi yang dilakukan oleh kaum subordinat, yang terjadi pada bulan itu juga ialah sebuah perubahan struktur sosial yaitu pengunduran diri presiden Suharto dari jabatannya.

Selain hal tersebut terdapat juga perubahan bentuk pemerintahan menjadi demokrasi, pemerintahan demokrasi ialah pemerintahan yang membuat warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambil keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi juga mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan dua hal, yaitu: a) konflik yang terjadi pada tokoh Sekar Ayu ialah konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan presfektif antara tokoh Sekar Ayu dan KH Abdurrahman Alattas. Dalam konflik tersebut Sekar Ayu yang merupakan bagian dari PKI merupakan kelompok subordinat sedangkan KH Abdurrohman Alattas yang merupakan golongan Priyayi merupakan kelompok superordinate. Kedua kelompok memiliki kepentingan masing sehingga menyebabkan konflik antara kedua kelompok dengan ditandai

adanya aksi pembakaran pesantren oleh kelompok subordinat; b) konflik yang terjadi antara tokoh Mei Hwa dan pemerintah ialah konflik yang dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi pada saat itu. Mei Hwa yang merupakan mahasiswa melakukan aksi demonstrasi bersama mahasiswa lainnya agar presiden Suharto turun dari jabatannya. Dan jika disimpulkan melalui teori konflik Ralf Dahrendorf, kelompok subordinat ialah Mei Hwa beserta mahasiswa lainnya yang menuntut perubahan-perubahan, sedangkan kelompok superordinate ialah pemerintah yang ingin mempertahankan status quo yang dimiliki pada saat itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Afra, Afifah. 2013. *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Solo: Penerbit Indiva
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis. Second Edition*. London: Sage Publications.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Offset.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Setiado, Elly M, dan Usman Kolip. 2001. *Pengantar sosiologi, pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial : teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2013. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.